

Human Development Issues in Global Context :

**HOW DO WE PERCEIVE NATURE OF HUMAN
POTENTIALITIES AND ITS DEVELOPMENT?**

Konseling bagi Anak "Berbakat"

**Oleh
Yuyus Suherman**

yuyus@upi.edu

PENDAHULUAN

- Isu menarik berkaitan dengan layanan pendidikan bagi anak "berbakat" (*Gifted and Talented Child*) yang dalam bahasa uu disebut peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa/lebih populer dimasyarakat dg cerdas istimewa dan bakat istimewa (CI/BI) adalah adanya beragam motivasi dan implementasinya.
 - Dalam perspektif global, penyelenggaraan program akselerasi memberikan nilai positif, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan global dan persaingan antar bangsa dalam berbagai aspek kehidupan semakin nyata.
 - Sehingga dengan penyelenggaraan program akselerasi diharapkan lahir SDM unggul yang dapat bersaing dalam lingkup nasional dan global.
-

-
- ❑ Namun disisi lain program ini mengundang sorotan kritis. Disinyalir telah menjadi program prestise sekolah. Hal lain yang disorot adalah rendahnya kecakapan sosial siswa, sehingga cenderung menjadi asing dan tidak peduli lingkungan
 - ❑ Namun esensi persoalannya tidak sesederhana itu, sebab ini terkait dengan bagaimana filosofi yang melandasi pendidikan AB tersebut, dan bagaimana kita memandang manusia secara utuh, termasuk menempatkan potensi AB pada proporsi wajar sbg individu unik dan bagian keberagaman di kelas.
 - ❑ Pemikiran ini menggiring pada persoalan menarik bagaimana model conseling bagi anak berbakat
-

KEBERBAKATAN

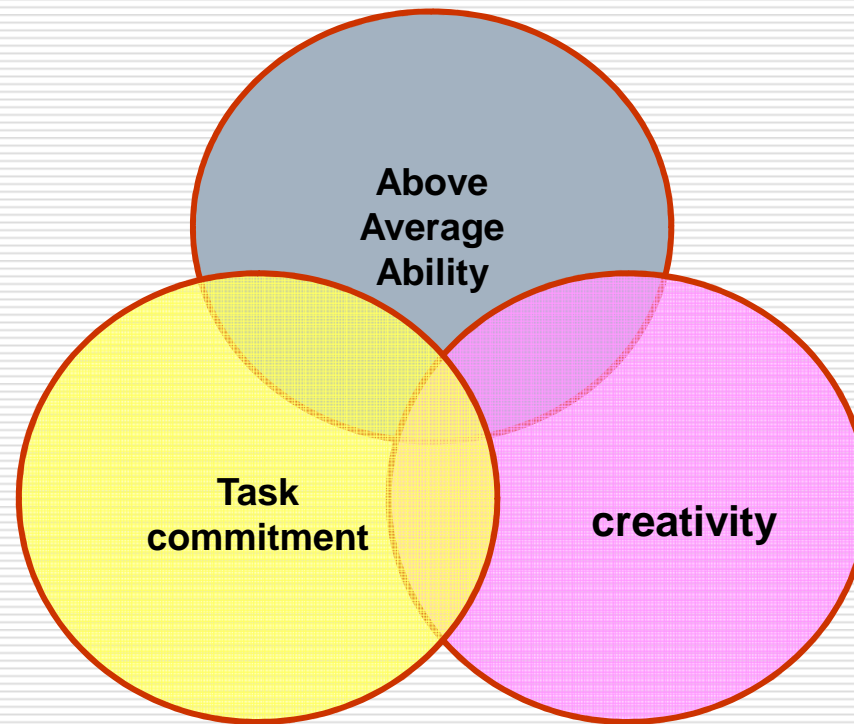
Merupakan konsep dinamis, berkembang dari konsep unidimensional ke multidimensional. Bervariasi tergantung pada nilai ideal zamannya.

zaman Yunani keberbakatan dikaitkan dg kemampuan berpidato, zaman romawi dikaitkan dg kemampuan berperang.

Terman (1925) memberi perspektif lain dengan mengaitkan dengan kecerdasan (IQ). dimana mereka yg IQ 140 (Wechlers) diklaim sbg siswa berbakat. Tyler (1950) & Torrance (1965) lebih luas lagi menambah dengan kreativitas.

Perspektif lebih lengkap dikemukakan Renzulli (1979), menegaskan keberbakatan berkaitan dg kemampuan umum diatas rata-rata, komitmen tinggi terhdp tugas, dan kreativitas tinggi.

Renzulli's Conception of Giftedness



Sumber Khatena,J, (1992)

siswa berbakat dinyatakan
sbg mereka yg oleh psikolog dan/atau guru
diidentifikasi sbg peserta didik yg telah
mencapai prestasi memuaskan, memiliki
kemampuan intelektual untuk berfungsi
pada taraf cerdas, kreatif yg memadai
dan keterikatan terhadap tugas yg
tergolong baik. DIKNAS (2003)

ANAK BERBAKAT DAN PENDIDIKANNYA

- ❖ AB merupakan aset nasional sekaligus modal dasar pembangunan bangsa. Ini hanya dapat digali dan dikembangkan secara efektif melalui strategi **pendidikan** dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.
 - ❖ Strategi pelayanan **pendidikan** yang dilaksanakan selama ini masih bersifat klasikal, yang memberikan perlakuan dan **layanan pendidikan** yang sama kepada semua peserta didik.
 - ❖ Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitasnya.
-

-
- ❖ Penelitian Depdikbud (1994) menunjukkan sepertiga peserta didik yg digolongkan siswa berbakat (*gifted and talented*) berprestasi kurang (*underachiever*).
 - ❖ Munandar (1992) cukup banyak anak berbakat yg prestasi di sekolahnya tidak mencerminkan potensi intelektual mereka yg menonjol.
 - ❖ Penyebabnya adalah kondisi eksternal atau lingkungan belajar kurang menunjang, kurang menantang untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal.
-

PERKEMBANGAN DISINKRONI ANAK BERBAKAT

Perkembangan disinkroni (*Dyssynchronie*) dikemukakan Jean-Charles Terrasier dari Perancis tahun 1970. Pengertian disinkronitas perkembangan pd anak *gifted* ini diambil dari teori Kazimierz Dabrowski (1960) yaitu *The Theory of Positive Dismtegration*. Dalam teorinya Dabrowski menjelaskan perkembangan *overexcitibility* berbagai aspek tumbuh kembang individu *gifted*, yg meliputi aspek: psikomotor, sensual, intelektual, imajinasi, dan emosi (Webb dkk, 2005). Disinkronitas perkembangan dapat menyangkut perkembangan antar individu cerdas istimewa dengan sebayanya (eksternal disinkronitas), tapi juga dapat menyangkut perkembangan antar berbagai aspek tumbuh kembang anak itu sendiri (internal disinkronitas).

PERKEMBANGAN CEPAT

Perkembangan AB diyakini lebih cepat dari teman sebayanya.

Monks (Monks & Ypenburg, 1995) menyebut AB sbg anak yang mengalami lompatan perkembangan. Sebab menurutnya pd periode nol hingga 2,5 tahun, masih terlalu dini memberi label sbg AB, meskipun pd anak tersebut tdp beberapa gejala yang dpt menunjukkan kelak anak tersebut akan berkembang menjadi AB

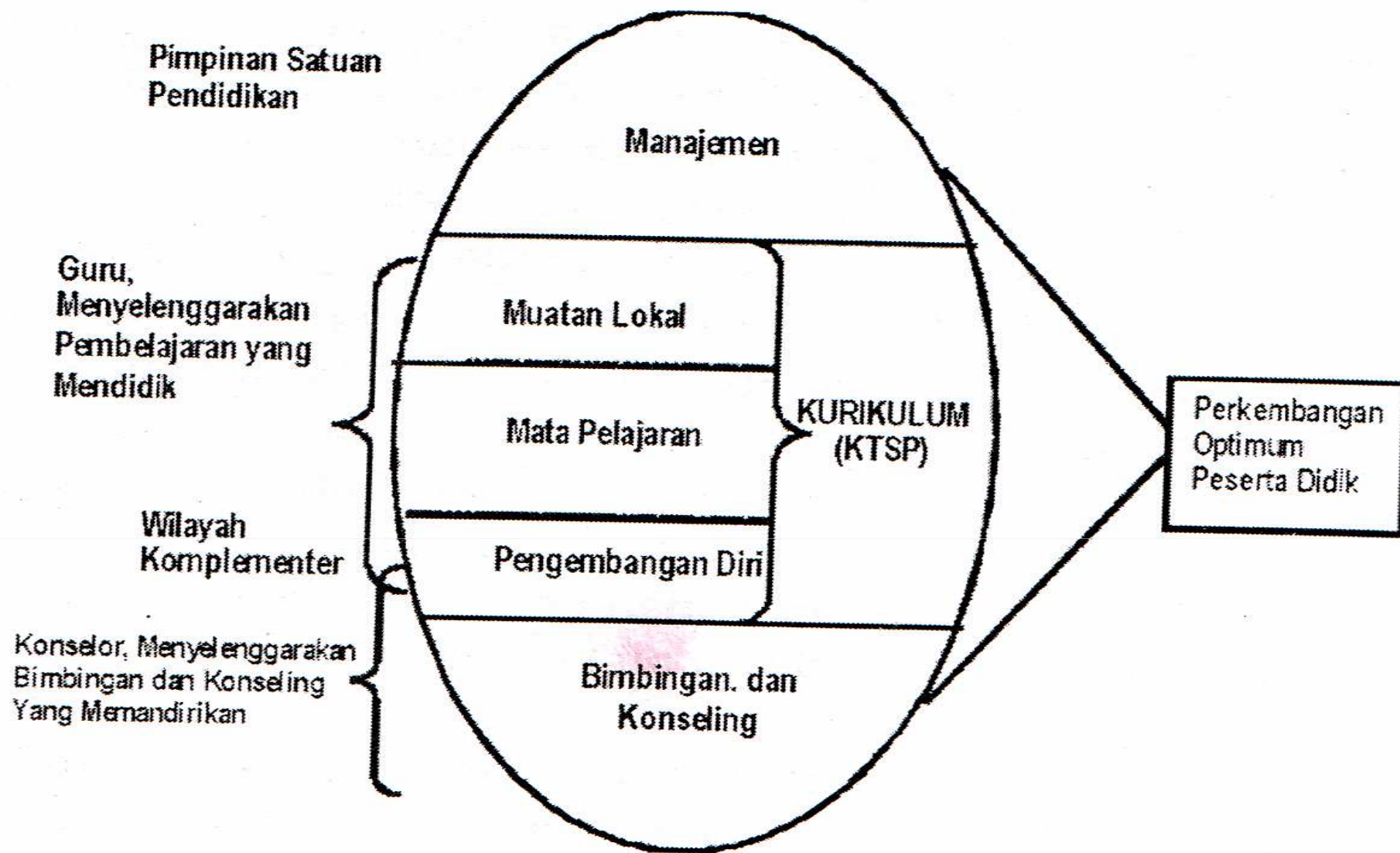
Faktor kepribadian populasi ini juga perlu mendapatkan perhatian. Kepribadian anak berbakat banyak dipengaruhi oleh perkembangannya yang khusus, seringkali mempunyai kemiripan dengan berbagai gangguan perilaku dan mental, yang bila tidak secara hati-hati maka anak-anak kelompok ini dapat masuk ke dalam diagnosa lain yang tidak menguntungkan baginya (Webb,dkk, 2005).

karakteristik AB meskipun tidak harus selalu semua ada, adalah perkembangannya mengalami lompatan yg berakibat perkembangan intelektualnya jauh berada di atas usia kalendernya. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan antara psikis dan biologis yang berdampak pada masalah pedagogis. Karena itu usia kalender secara umum tidak dapat digunakan untuk populasi AB. AB sejak dini sudah mempunyai rasa ingin tahu sangat besar, mempunyai energi luar biasa sehingga menyebabkan ia selalu melakukan observasi, eksplorasi, dan mempunyai jam tidur lebih sedikit.

perspektif dan keinginan mempelajari berbagai hal dari dasar, dapat membawanya pada pemikiran jauh dan tidak biasa dipikirkan anak seusianya. Misalnya, balita sudah memikirkan kemanusiaan, bagaimana manusia datang dan hidup di bumi, kematian, dimana pemikiran sangat jauh itu dapat membawanya pada cara berpikir berkelanjutan dan dalam. Cara berpikir ini dapat memicu ke arah kecemasan dan keinginan bunuh diri, dan memerlukan bimbingan pemikiran dan pengarahan yang baik.

KONSELING BAGI ANAK BERBAKAT

Konseling AB baru mendapatkan sedikit perhatian. Padahal kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi, memilih, berjuang, meraih serta mempertahankan karier itu ditumbuhkan secara isi mengisi atau komplementer oleh konselor dan guru dalam setting pendidikan. Meskipun jika dicermati secara mendalam, pengembangan diri peserta didik secara utuh dan maksimal lebih banyak terkait dengan wilayah layanan guru, yaitu dengan pembentukan berbagai dampak pengiring yang relevan dalam rangka mewujudkan secara utuh sosok pembelajaran yang mendidik yang menggunakan materi kurikulum sebagai konteks kegiatan belajar, namun dalam setting pendidikan formal, kontribusi guru masih parsial sehingga perlu dilengkapi oleh konselor yang menyelenggarakan layanan di wilayah Bimbingan dan konseling.



Gb. 1.1 Peran Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Optimum Anak Berbakat (Adaptasi dari Depdiknas, 2007)

-
- Konselor berperan dalam bingkai layanan bimbingan konseling yang memandirikan, dilakukan dalam wilayah layanannya, maupun secara bahu-membahu dengan guru dalam wilayah komplementer.
 - Pemikiran ini didasarkan atas kenyataan keberbakatan ditemukan pada tingkat agak berbakat, berbakat, dan sangat berbakat.
 - *American Psychiatric Association* (1980) melaporkan tidak seorang pun menyarankan individu agak terbelakang diberi pelajaran pada level sama dengan yang sangat terbelakang.
 - Kontrasnya, dalam konteks anak berbakat, tingkat keberbakatan ini diabaikan. Padahal analoginya sama, masing-masing merefleksikan harapan pencapaian jangka pendek dan jangka panjang berbeda.
-

-
- Milgram (1991) mengemukakan ada dua faktor yang mendorong kurangnya kesadaran akan kemampuan anak berbakat; (1) tidak diidentifikasi dan diremehkan di sekolah, (2) diidentifikasi dan diperlakukan secara berlebihan.
 - Hal ini juga terjadi karena banyak anak berbakat yang potensinya tidak direfleksikan dalam nilai IQ, sehingga mereka bernasib seperti Einstein, Edison, dll, dinilai sebagai anak gagal, padahal keduanya memiliki kemampuan luar biasa dan cara belajar unik.
-

Seperti halnya
penyandang cacat fisik, terbelakang mental,
gangguan pendengaran/penglihatan, yang
perkembangannya berbeda dengan anak
biasa, AB memiliki kebutuhan bimbingan
konseling untuk mengoptimalkan
potensinya, ditambah kebutuhan yang
berakar dari kemampuan luar biasanya.
Kemampuan luar biasa anak berbakat
membutuhkan pendekatan
konseling yang sesuai

(Myers & Pace, 1986 dalam Milgram, 1991)

-
- ❑ Milgram (1991) membagi kebutuhan AB akan bimbingan konseling dalam kategori : kognitif-akademik, pribadi-sosial, dan pengalaman.
 - ❑ Dalam konteks kognitif-akademik, anak berbakat memerlukan pengetahuan diri, peluang akademik dan karir. Mereka membutuhkan informasi spesifik mengenai kombinasi unik kemampuannya.
 - ❑ Dalam konteks pribadi sosial, anak berbakat memerlukan konseling dalam lingkup pribadi-sosial untuk menyadari kemampuan khususnya.
 - ❑ Adapun dalam konteks kebutuhan pengalaman, AB membutuhkan pengalaman diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, dan berupa aktivitas di waktu senggang.
-

-
- ❑ Realisasi potensi kemampuan anak berbakat tergantung interaksi antara peluang lingkungan dengan kemampuan kognitif dan karakteristik pribadi sosial.
 - ❑ Anak berbakat perlu memahami keberbakatannya secara keseluruhan dalam bentuk model 4 x 4.
 - ❑ Model ini merefleksikan pemahaman dengan menyebut tiga setting yang mempengaruhi keberbakatan.
 - ❑ Struktur model ini merupakan kerangka konseptual yang mengorganisir apa yang diketahui tentang keberbakatan agar bermanfaat bagi guru, konselor, dan orang tua ketika memberikan konseling anak berbakat.
 - ❑ Dalam model 4 x 4 ini, keberbakatan merupakan fenomena multidimensi, membandingkan dan menekankan keberbakatan pada tingkatan berbeda.
-

-
- ❑ Berdasarkan model tersebut AB dengan tingkat kemampuan berbeda diharapkan menghasilkan prestasi berbeda pula.
 - ❑ Hal ini mengarahkan pada perlunya penyesuaian ini dan strategi konseling bagi AB, dan memfasilitasi perencanaan spesifik menurut profil potensinya.
 - ❑ Dalam model 4 x 4, keberbakatan digambarkan dalam empat kategori, dua kategori yang berhubungan dengan aspek inteligensi dan dua kategori berhubungan dengan aspek berpikir orisinal, dan empat tingkatan kemampuan (sangat berbakat, berbakat, agak berbakat, dan tidak berbakat).
 - ❑ Dua aspek lainnya, pertama dimensi lingkungan belajar anak berbakat (rumah, sekolah, dan masyarakat). Kedua, keberbakatan digambarkan tertanam dalam lingkaran perbedaan individual berkaitan dengan usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kultur, dan kepribadian.
-

-
- ❑ Model konseling yang mempertimbangkan *Milgram: 4 x 4 structure of giftedness* diharapkan membantu guru, konselor, dan orang tua untuk memahami kebutuhan konseling khusus bagi tiap-tiap anak berbakat berdasarkan profil unik yang dimilikinya.
 - ❑ Diharapkan dengan model ini adanya tanggung-jawab atas konseling bagi AB untuk bertindak sesuai dengan petunjuk dari konselor.
 - ❑ Walaupun demikian, guru kelas reguler, guru kelas khusus, dan orang tua semuanya memberikan konseling atau menyediakan informasi dan saran bagi anak berbakat.
 - ❑ Orang yang berbeda yang berbagi tugas untuk memberikan saran pada anak berbakat memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu anak berbakat untuk membuat keputusan yang bijak.
-

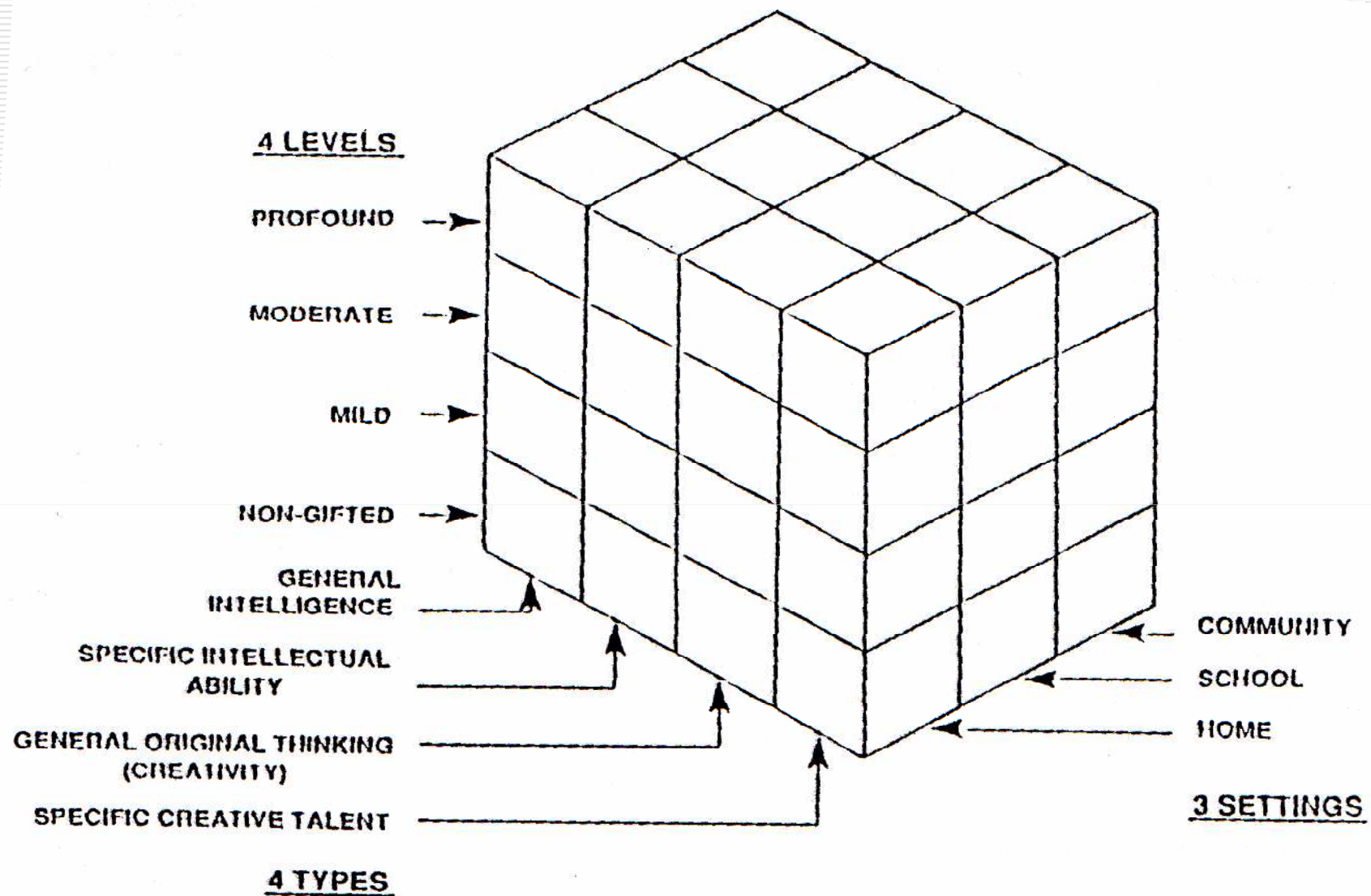


Figure 2. Milgram: 4 × 4 Structure of Giftedness.

PENUTUP

- ❑ Anak berbakat memiliki sikap *perfectionist*, karena itu mereka takut akan kegagalan, namun pada kasus perempuan berbakat terjadi sebaliknya mereka takut akan kesuksesan (Kaslow dan Schwartz, 1978).
 - ❑ "Takut Kegagalan" disebabkan oleh harapan diri sendiri yang besar dan faktor luar untuk berpenampilan sempurna dan "Takut akan Kesuksesan" membahayakan prestasi anak-anak berbakat dikelas.
 - ❑ Ketakutan akan resiko yang muncul karena kurangnya pengetahuan dan kecakapan, sehingga tidak mau memberanikan diri masuk ke lingkungan dan aktivitas baru. Jika tidak mencoba, tentunya ia tidak akan gagal. Jika tidak mencoba, tentunya ia akan kehilangan kesempatan untuk belajar, dan meraih prestasi, dan untuk aktualisasi diri (Whitmore, 1986).
-

-
- ❑ Aspek lain yang harus diperhatikan adalah prestasi rendah pada anak-anak berbakat. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi mereka dalam berbagai bidang studi yang akan menjadi masalah bagi guru dan orang tua.
 - ❑ Bagi anak berbakat, "Penolakan kesempatan untuk ikut dalam program akademik yang lebih menantang bisa menjadi pilihan untuk menghindari konflik psikologis yang dialami murid-murid pada kegiatan yang sama, (Whitemore, 1986).
 - ❑ Hal ini karena mereka berada dalam lingkungan kelas tradisional secara eksklusif dan tidak mengambil semua keuntungan dari semua kesempatan yang terbuka untuk mereka. Mereka bisa dibilang "malas" karena mereka belajar untuk gagal, agar terhindar dari ketidaknyamanan dan akibat buruk lainnya.
 - ❑ Bagi anak perempuan hukuman itu terpusat pada penolakan sosial atau *social rejection*, khususnya pada usia pra-remaja (Hollinger, dan Fleming, 1984).
-

AB harus di beri waktu berpikir dengan kreatif. Sering, kreativitas memerlukan waktu untuk pengeraman (Wallas, 1926). J

Jika AB diminta berpikir dengan kreatif, mereka memerlukan waktu untuk melakukannya dengan baik. Sementara masyarakat hari ini adalah masyarakat serba cepat, dan tergesa-gesa, makan makanan cepat, dan menghargai kecepatan.

Bagi anak berbakat
penting untuk menyadari "bahwa salah
itu wajar" dan menjadi berbakat
bukan berarti dia harus sempurna
setiap usaha dan setiap waktu yang
mereka jalani

REFERENSI

- Clark, Barbara (1983) *Growing Up Gifted*, Secon. Ed. Ohio; Charles E.merrril Publishing Company
 - Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalaa Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas
 - Milgram, R.M. (1991) *Counseling Gifted and Talented Children, A Guide for Teacher, Counselors, and Parents*, Norwood,N.J. Ablex Publishing Cooperation
 - Sisk, Dorothy (1987) *Kreative Teaching of the Gifted*. USA: McGraw-Hill
 - Miler, Alice (2005) *The Drama of The Gifted Child : The Search for the True Self* Drama Anak-anak kita. Anak Berbakat mencari Identitas. Penerjemah : Nikmah Sarjono. Jakarta: Alvabeta
 - Semiawan, Conny (1996) *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Depdikbud
 - Munandar, Utami (1995) *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Depdikbud
-

TERIMA KASIH
